

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Trait didefinisikan sebagai dimensi-dimensi perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. *Trait* pada individu merupakan kecenderungan dasar yang dibawa sejak lahir, tetapi seiring berjalannya waktu turut dipengaruhi oleh faktor lingkungan. McCrae dan Costa (dalam Feist, 2005) menyebutkan bahwa penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sejalan dengan berkembangnya struktur kepribadian. Salah satu teori kepribadian yang menjelaskan *trait* adalah *Big Five Trait Personality* dari McCrae dan Costa. Berdasarkan teori *Big Five Personality* terdapat 5 jenis *trait* yang dimiliki oleh individu dan dalam derajat yang berbeda-beda, yaitu *trait extraversion*, *trait neuroticism*, *trait openness to experience*, *trait agreeableness*, dan *trait conscientiousness* (McCrae dan Costa, 1986 dalam Feist 2006). Pada umumnya, manusia tidak hanya memiliki satu *trait* yang dominan dalam dirinya.

Trait extraversion mengukur kualitas dan intensitas interaksi intrapersonal seseorang, *trait neuroticism* mengukur penyesuaian diri dan ketidakstabilan emosi seseorang saat menghadapi suatu situasi, *trait openness to experience* menunjukkan keinginan untuk mencoba hal baru, *trait conscientiousness* menunjukkan keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan, sedangkan *trait agreeableness* mengukur kualitas intrapersonal seseorang berupa perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan. Pada dasarnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung memiliki kelima *trait* tersebut, tetapi derajatnya berbeda satu dengan yang lain. *Trait-trait* kepribadian diatas bermanfaat bagi mahasiswa untuk berperilaku dan

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Semakin tinggi *trait* tertentu yang dimiliki mahasiswa, maka akan berbeda juga cara mahasiswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan budaya Sunda yang menjadi budaya dominan di kota Bandung.

Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda (Ekadjati, 1995). Masyarakat Sunda memiliki stereotip perilaku sopan, ramah, baik hati, jujur, penuh perasaan, humoris, dan periang (Warnaen, 1979). Dalam hal tata bahasa, masyarakat Sunda menggunakan kosa kata yang didasarkan pada konteks usia lawan bicaranya. Dalam pandangan hidupnya tentang manusia dengan lingkungan masyarakat, orang Sunda memiliki filosofi hidup *silih asih, silih asah, silih asuh.*, yang berarti saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh, sehingga tercipta hidup yang rukun, akrab, tenteram dan kekeluargaan (Suryani, 2010).

Kota Bandung sebagai salah satu kota yang berada di Jawa Barat dan dominan dengan kebudayaan Sunda, menjadi salah satu kota yang banyak menjadi tujuan untuk melanjutkan pendidikan di tingkat perkuliahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat, tercatat bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat 116 perguruan tinggi di Jawa Barat, dengan jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 27.477 orang dan jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta sebanyak 48.978 orang. Mahasiswa tersebut tidak hanya berasal dari Jawa Barat, tetapi juga berasal dari luar Jawa Barat. Seperti pada Universitas X Bandung, yang mana berdasarkan data dari Badan Administrasi Akademik Universitas X Bandung, tercatat sebanyak 1752 mahasiswa dari luar Jawa Barat dan 4985 mahasiswa dari Jawa Barat yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif sampai dengan saat ini.

Selama empat tahun terakhir, tercatat sebanyak 703 mahasiswa (tahun 2013), 696 mahasiswa (tahun 2014), 630 mahasiswa (tahun 2015), 638 mahasiswa (tahun 2016), dan 486 mahasiswa (tahun 2017) dari luar Jawa Barat yang diterima sebagai mahasiswa di Universitas X Bandung. Selain itu, tercatat pula sebanyak 1866 mahasiswa (tahun 2013), 1743 mahasiswa (tahun 2014), 1652 mahasiswa (tahun 2015), 1407 mahasiswa (tahun 2016), dan 1051 mahasiswa (tahun 2017) dari Jawa Barat yang diterima sebagai mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas X Bandung.

Berdasarkan data dari Badan Administrasi Akademik, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir terdapat perbedaan jumlah mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat dan dari Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cukup signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa, mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dituntut untuk lebih dapat beradaptasi dengan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari budaya Sunda.

Data-data diatas telah menunjukkan adanya kekayaan budaya di Universitas X Bandung, dimana terdapat mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda seperti Ambon, Batak, Toraja, Papua, Bugis dan lain sebagainya. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung memiliki etnis yang beragam ini kemudian dituntut untuk beradaptasi dengan nilai-nilai budaya Sunda sebagai budaya dominan di kota Bandung. Namun, pada kenyataannya mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tidak hanya berinteraksi dengan budaya Sunda, melainkan juga dengan banyak budaya lainnya yang dibawa oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lainnya. Pertemuan antara budaya-budaya ini lah yang menimbulkan terjadinya proses akulturasi. Akulturasi adalah bentuk penyebaran budaya yang dialami individu sebagai hasil dari kontak secara langsung dan pengaruh dari

orang-orang atau kelompok yang berasal dari budaya lain (Berry, 2002). Terdapat dua jenis adaptasi yang dilakukan dalam proses akulturasi yaitu, adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural. Adaptasi psikologis merujuk pada kemampuan intrapsikis untuk menghadapi lingkungan baru, sedangkan adaptasi sosiokultural meningkat dengan adanya tingkat perbedaan yang lebih rendah antara budaya tuan rumah dan pendatang, interaksi yang lebih banyak dengan tuan rumah, ekstrovertasi dan tingkat gangguan *mood* yang lebih rendah.

Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung bertujuan agar mereka dapat bertahan dan menjalani proses perkuliahan dengan baik. Hasil adaptasi yang positif membantu mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung untuk dapat berfungsi dengan optimal di lingkungan budaya Sunda dan juga pada penyesuaian akademiknya. Sebaliknya, hasil adaptasi negatif akan menghambat mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung untuk berfungsi secara optimal di lingkungannya. Strategi akulturasi merupakan cara mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung untuk beradaptasi atau berakulturasi terhadap lingkungan budaya yang baru. Terdapat empat jenis strategi akulturasi yaitu, integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi. Sikap dan perilaku mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung di lingkungannya, menunjukkan strategi akulturasi mana yang dipilih oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dessetyatun (2016), ditemukan bahwa mahasiswa yang kurang dapat beradaptasi secara positif, lebih bersikap diam dalam menangani suatu permasalahan yang terjadi, tidak tertarik untuk melakukan interaksi sosial, merasa tidak nyaman saat berada dalam lingkungan budaya terkait, dan kurang kooperatif dalam menangani suatu permasalahan, misalnya lebih cepat emosi. Selain itu ditemukan juga bahwa

mahasiswa dengan strategi akulturasi asimilasi dan integrasi dapat melakukan akulturasi psikologis dengan baik, sedangkan mahasiswa dengan strategi akulturasi separasi dan marginalisasi kurang dapat melakukan akulturasi psikologis dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar Jawa Barat, ditemukan bahwa 17 mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung (85%) mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dengan lebih cepat, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tidak kaget ketika berada di lingkungan yang baru. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang mampu beradaptasi dengan lebih cepat menunjukkan perilaku yang tergolong aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan di luar kampus (misalnya; perkumpulan di gereja dan perkumpulan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari daerah asal yang sama), mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung juga memiliki relasi yang luas dimana mereka mengenal dan bergaul dengan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang tidak hanya dari fakultas yang sama, tetapi juga yang berbeda fakultas. Terdapat juga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang sudah sering berpindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah yang lain, bertemu dan membangun relasi dengan orang yang baru, sehingga mereka cenderung tidak mengalami kesulitan ketika berada dalam suatu lingkungan yang baru. 3 mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lainnya (15%) mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dari 3 orang mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung ini diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki sifat

cenderung pendiam dan pemalu ketika berada dalam suatu lingkungan yang baru, tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan organisasi dan terdapat mahasiswa juga yang merasa tidak nyaman berada di dekat banyak orang terutama yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda dengannya.

Berry (1997) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi proses akulturasi pada level individu. Salah satu diantaranya adalah faktor kepribadian. Pada area kepribadian, terdapat sejumlah *trait* yang menjadi faktor yang beresiko dan melindungi, termasuk *locus of control*, intraversi/ekstraversi (Ward & Kennedy, 1992 dalam Berry (1997)) dan *self efficacy* (Schwarzer et al, 1994 dalam Berry (1997)). Namun, jarang terdapat penemuan yang konsisten berkaitan dengan *trait* kepribadian karena penemuan tersebut disesuaikan dengan seting budaya setempat.

Dari data-data wawancara diatas, dapat dilihat bahwa perilaku mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung berbeda satu dengan yang lainnya. Perilaku mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung yang aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan di luar kampus, senang bergaul dengan mahasiswa yang beragam budaya dari berbagai fakultas, merupakan contoh dari *trait ekstraversi*. *Trait ekstraversi* yang ditampilkan oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung dalam interaksinya dengan lingkungan menandakan kecenderungan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung yang mengembangkan strategi akulturasi integrasi dimana mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung tidak hanya menjalin relasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga dari daerah yang berbeda dengannya. Sedangkan, untuk mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung yang sudah terbiasa berpindah-pindah tempat tinggal, mereka cenderung tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi lagi di lingkungan

yang baru, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menjadi lebih mudah bergaul, dan cepat akrab dengan orang lain yang merupakan contoh perilaku *trait extraversion*. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cepat beradaptasi mengaku bahwa dalam kesehariannya mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat di dalam kelas, semakin banyak mengenal orang lain, sehingga ketika mengerjakan tugas kelompok mereka jadi bisa mengetahui bagaimana cara bekerja sama dengan sifat-sifat orang yang beragam. Selain itu, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang meskipun jauh dari keluarga mereka tetap bisa mendapat dukungan sosial dari teman-temannya ketika mereka mengalami permasalahan dalam perkuliahan. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang memiliki relasi yang luas mengaku, bahwa mereka bisa banyak belajar ilmu dan juga pengalaman-pengalaman kuliah dari senior.

Disisi lain mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang membutuhkan waktu lebih lama dalam beradaptasi juga menunjukkan perilaku yang berbeda. Misalnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung pendiam dan pemalu dimana perilakunya ini tergolong ke dalam *trait neuroticism*. Karena perilakunya ini mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menjadi lebih pasif di lingkungannya, dimana mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menjadi tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap orang lain dan bahkan memiliki sedikit teman. Akibatnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menjadi kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga strategi akulturasi yang cenderung dikembangkannya adalah strategi akulturasi marjinalisasi dimana mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di

Universitas “X” Bandung menarik diri dari lingkungan mahasiswa yang berbudaya sama maupun yang berbeda dengannya. Namun, ada juga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang mengaku bahwa dirinya lebih merasa cocok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengatakan bahwa karena berasal dari daerah yang sama, maka mereka merasa lebih memiliki banyak kesamaan dan lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah yang sama. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung juga mengaku bahwa budaya aslinya lebih baik dibandingkan budaya Sunda. Hal ini yang membuat mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tersebut menjaga jarak dengan mahasiswa Sunda, sehingga kecenderungan strategi akulturasi yang dipilih mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung adalah separasi.

Tipe mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung menarik diri atau membatasi interaksi dengan lingkungannya ini mengaku bahwa dalam kesehariannya mereka merasa minder, karena tidak dekat dan takut ditolak oleh orang lain, merasa tidak mampu karena nilai IPK nya lebih rendah dibandingkan teman yang sering bergaul, merasa tidak percaya diri di lingkungan, menjadi tidak bersemangat dalam beraktivitas, serta merasa bahwa orang lain lebih baik dari dirinya. Dalam perkuliahannya sendiri, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengaku bahwa dirinya sering merasa malas dan tidak bersemangat, sehingga berdampak pada prestasi akademiknya dimana terdapat mata kuliah yang harus diulang kembali.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa *trait* atau sifat yang ada dalam diri mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung

memengaruhi pemilihan strategi akulturasi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari luar Jawa Barat terhadap budaya Sunda. Strategi akulturasi yang dipilih oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung juga menentukan keberhasilannya dalam beradaptasi di lingkungan budaya Sunda dimana tidak hanya di dalam kampus, tetapi juga di luar kampus. Keberhasilan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dalam beradaptasi, juga akan berdampak pada proses perkuliahannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari luar Jawa Barat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Mengingat kepribadian mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang berbeda, sehingga berdampak pada keberhasilan proses akulturasi yang juga berpengaruh pada aspek kehidupan sehari-hari dan perkuliahan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari luar Jawa Barat, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara *Trait Personality* dan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Non Sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas X Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara *trait personality* dan strategi akulturasi pada mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan hubungan antara *Trait Personality* dan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa Non Sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas X Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Trait Personality* dengan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa Non Sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas X Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan sumbangan informasi khususnya penelitian dalam bidang Psikologi Lintas Budaya.
- b. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *Trait Personality* dengan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa Non Sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas X Bandung.
- c. Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Melalui hasil penelitian yang dipublikasikan, diharapkan informasi yang diberikan dapat membantu proses penyesuaian diri mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung terhadap budaya yang didatangi, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dapat berfungsi optimal dalam kehidupannya sehari-hari dan juga perkuliahannya.

- b. Melalui hasil penelitian yang disampaikan kepada pihak fakultas dan universitas, diharapkan dapat menjadi informasi kepada pihak universitas agar dapat melihat bagaimana pengaruh budaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung, sehingga dapat menindaklanjuti dengan pemberlakuan program-program yang berkaitan dengan pengenalan budaya Sunda, khususnya terhadap mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non sunda dari luar Jawa Barat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagi kebanyakan individu, menjadi dewasa melibatkan serangkaian periode proses transisi yang panjang. Arnet (dalam Santrock, 2013) mengatakan bahwa masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa terjadi pada rentang usia antara 18 sampai 25 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung termasuk dalam kategori dewasa awal. Bowman (2010, dalam Santrock, 2013) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dalam masa transisi ini adalah peralihan dari sekolah formal ke perguruan tinggi. Dikatakan sebagai aspek penting, karena pada masa peralihan tersebut mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dituntut untuk mengikuti peraturan kampus yang sifatnya umum, berinteraksi dengan teman mahasiswa lain yang memiliki latar belakang etnis yang beragam, dan semakin meningkatnya fokus mahasiswa yang lebih berorientasi pada prestasi. Pada prinsipnya, masa transisi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung ke perguruan tinggi dapat memberikan banyak hal yang positif. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lebih bertumbuh dengan belajar banyak hal baru, lebih banyak ilmu yang dipilih untuk dipelajari, memiliki lebih banyak waktu yang digunakan bersama dengan teman mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lain, memiliki lebih

banyak kesempatan untuk mengeksplor gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lebih menikmati kebebasannya dari pengawasan orangtua, serta tantangan yang muncul karena adanya tuntutan akademik (Halonen & Santrock, 2013).

Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung memiliki *trait* yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga memengaruhi juga bagaimana cara mereka menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. *Trait* didefinisikan sebagai dimensi-dimensi perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. *Trait* pada individu merupakan kecenderungan dasar yang dibawa sejak lahir, tetapi seiring berjalannya waktu turut dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Interaksi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung di lingkungan budaya Sunda juga dapat memengaruhi *trait* kepribadiannya. Cara untuk menyesuaikan atau berinteraksi dengan lingkungan budaya Sunda, berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dilihat dari strategi akulturasi yang dikembangkan oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung. McCrae dan Costa (dalam Feist, 2005) menyebutkan bahwa penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sejalan dengan berkembangnya struktur kepribadian. *Trait* juga merupakan dinamika kepribadian mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang dipengaruhi oleh adanya proses akulturasi, pada saat mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung masuk ke dalam lingkungan budaya Sunda. Hal ini dikarenakan proses akulturasi yang terjadi pada mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung adalah pada tingkat individu, sehingga memengaruhi dinamika kepribadian mereka.

Universitas X Bandung, terletak di daerah Jawa Barat yang memiliki budaya Sunda sebagai budaya dominannya. Budaya Sunda yang dominan tidak hanya berlaku dalam lingkungan kampus, tetapi juga pada lingkungan di luar kampus. Oleh karena itu, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya Sunda. Penyesuaian diri terhadap nilai-nilai budaya Sunda merupakan bagian dari akulturasi. Menurut Berry (2002), akulturasi adalah bentuk penyebaran budaya yang dialami oleh individu sebagai hasil dari kontak secara langsung dan pengaruh dari orang-orang atau kelompok yang berasal dari budaya lain. Untuk membantu mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dalam berakulturasi terhadap budaya Sunda, terdapat beberapa strategi akulturasi yang dapat dikembangkan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung. Strategi akulturasi yang diterapkan oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dimaksudkan agar mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dapat membaur dan menyatu dengan lingkungannya. Berry (2006) menyatakan bahwa strategi-strategi akulturasi dilakukan sebagai usaha untuk beradaptasi terhadap budaya baru. Terdapat dua komponen yang membentuk strategi akulturasi yaitu, sikap dan perilaku. Sikap merupakan pilihan individu untuk berakulturasi atau tidak, dan perilaku merupakan aktifitas atau kegiatan nyata yang dilakukan individu (Berry, 1970). Kombinasi kedua komponen diatas yang akan menentukan apakah mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung akan mempertahankan identitas budayanya atau apakah mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung akan berinteraksi dengan budaya lain.

Strategi akulturasi terdiri dari empat jenis yaitu, asimilasi, integrasi, separasi dan marjinalisasi. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X”

Bandung yang mengembangkan strategi akulturasi integrasi berarti mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tersebut ingin mempertahankan identitas budaya aslinya dan menunjukkan adanya penerimaan terhadap budaya Sunda. Disisi lain, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang tidak ingin mempertahankan budaya aslinya, tetapi menerima budaya Sunda menunjukkan bahwa mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengadopsi strategi akulturasi asimilasi. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang mengembangkan strategi akulturasi separasi cenderung ingin mempertahankan budaya aslinya, namun tidak menunjukkan adanya penerimaan terhadap budaya Sunda. Sedangkan, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang tidak ingin mempertahankan identitas budaya asli dan juga tidak menunjukkan adanya penerimaan terhadap budaya Sunda berarti mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengembangkan strategi akulturasi marginalisasi.

Strategi-strategi akulturasi diatas juga berhubungan dengan faktor kepribadian dimana terdapat jenis *trait* kepribadian yang berhubungan dengan strategi akulturasi. Berdasarkan teori *Big Five Trait Personality*, terdapat beberapa *trait* yang dimiliki oleh individu. Terdapat lima jenis *trait* yang ada pada mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yaitu, *extraversion* (E), *neuroticism* (N), *openness* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C). Menurut teori ini, 5 jenis *trait* utama di atas adalah kecenderungan dasar individu dalam berperilaku.

Trait ekstraversi didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang bersemangat terhadap dunia sosial, serta memiliki watak yang mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif. *Trait agreeableness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak altruisme, lemah lembut dan

mudah percaya. *Trait conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi pengerjaan tugas dan juga perilaku *goal-oriented*, seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi, serta memprioritaskan tugas. *Trait neuroticism* yang didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan emosi negatif, sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan lain-lain. Terakhir yaitu, *trait openness to new experiences* yang didefinisikan sebagai daya imajinasi yang tinggi, orisinal, memiliki mental dan pengalaman hidup yang kompleks, serta berani mencoba hal-hal baru di luar kebiasaannya (Costa & McCrae, 1992 dan John, 1990).

Schmitz dan koleganya (2004) menemukan bahwa terdapat *trait-trait* yang berhubungan dengan strategi akulturasi tertentu. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi akulturasi integrasi cenderung lebih bersosialisasi dan *agreeable, open minded*, aktif, dan tertarik untuk mengeksplor hal-hal baru di lingkungannya. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi asimilasi cenderung *neuroticism* dan cemas, tetapi mereka juga *agreeable*, ramah dan kurang agresif. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi separasi cenderung *neuroticism* (cemas, *lack of self assurance*, emosional), dan *close minded*. Sedangkan, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi marjinalisasi cenderung tidak bersosialisasi, tingginya *neuroticism*, agresif, dan rendahnya rasa percaya terhadap orang lain.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa *acculturation style* berhubungan dengan *personality traits* dan *cognitive styles* (Schmitz, 19994, 2004; Eard, Leong, & Low 2004). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memilih strategi akulturasi integrasi ditemukan lebih stabil secara emosi, lebih *sociable* dan *agreeable*, sedikit impulsif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih aktif di lingkungan

dan *open minded*. Individu juga merasa lebih aman saat berada di lingkungan dan tertarik untuk mengeksplor hal-hal baru di lingkungan budaya dimana ia ada. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung memilih strategi akulturasi integrasi tergolong aktif di lingkungan, seperti mengikuti banyak kegiatan organisasi di dalam atau di luar kampus, dan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang tertarik untuk bergaul dengan orang lain dari budaya mana pun, sehingga relasinya menjadi lebih luas.

Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang memilih strategi akulturasi asimilasi ditemukan memiliki kecemasan dan *neuroticism* tinggi, tetapi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung juga *sociable*, *agreeable*, ramah dan sedikit agresif. Keaktifan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung di lingkungan membantu mereka semakin berasimilasi dalam lingkungan budaya mereka tersebut. Karena mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lebih *sociable* dan ramah, maka mereka lebih mudah untuk membangun komunikasi dengan lebih banyak orang di lingkungan budaya baru. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung memilih strategi akulturasi asimilasi, juga memiliki kesamaan perilaku dengan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung memilih strategi akulturasi integrasi. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tergolong aktif di lingkungan, serta memiliki relasi yang luas dimana mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tidak menutup diri untuk bergaul dengan orang lain dari budaya manapun dan dari fakultas yang berbeda dengannya. Hanya saja yang membedakannya, adalah mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di

Universitas “X” Bandung lebih sering beraktivitas dengan mahasiswa lain dari budaya Sunda, misalnya lebih sering beraktivitas atau berorganisasi dengan mahasiswa Sunda, dan tidak aktif mengikuti perkumpulan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dari budaya yang sama. Selain itu, terdapat juga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang sudah terbiasa berpindah-pindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah yang lain, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung sudah terbiasa membangun relasi dengan orang yang baru serta lebih mudah untuk terpengaruh dengan budaya dimana ia ada.

Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang memilih strategi akulturasi separasi ditemukan memiliki *neuroticism* yang tinggi, kecemasan tinggi, kurangnya rasa percaya diri, dan *self-esteem* yang rendah. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi separasi ini kurang aktif di lingkungan, serta kurang *sociable* dan kurang *agreeable*. Selain itu, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung juga mengalami kesulitan untuk mencapai kesepakatan dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Karena mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi separasi lebih *close minded*, maka mereka lebih sulit mengubah perilaku dan keyakinan mereka untuk lebih sesuai dengan sistem budaya dimana mereka ada. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung memilih strategi akulturasi separasi memiliki pandangan bahwa budayanya lebih baik dibandingkan budaya Sunda. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menjadi tidak menikmati keberadaannya di lingkungan budaya Sunda, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lebih memilih untuk membatasi dirinya

dalam lingkungan budaya Sunda. Misalnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lebih banyak bergaul dengan mahasiswa dari budaya yang sama dengannya atau mahasiswa Sunda (tetapi masih tetap selektif). Namun, terdapat juga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung pendiam dan pemalu saat berada pada lingkungan yang baru, sehingga mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung tersebut tidak bisa membangun komunikasi dengan orang lain.

Sedangkan, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung dengan strategi akulturasi marjinalisasi ditemukan lebih menyendiri dan tidak bersosialisasi, memiliki *neuroticism* dan agresifitas yang tinggi, rasa percaya terhadap orang lain yang rendah, serta *close minded*. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang cenderung memiliki strategi akulturasi marjinalisasi, terlihat menutup diri dari lingkungannya. Dimana ia tidak tertarik untuk bergaul dengan siapapun, cenderung lebih menyendiri, tampak pemalu, dan pendiam, serta tidak aktif di lingkungan.

Selain faktor kepribadian, terdapat beberapa faktor lainnya yang memengaruhi strategi akulturasi seperti jarak kultural dan lamanya berada di lingkungan budaya dominan. Tingkat kesamaan antara budaya asli individu dengan budaya dominan merupakan pengertian dari faktor jarak kultural. Hal ini berarti, budaya asli mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang tidak memiliki banyak perbedaan dengan budaya Sunda, biasanya akan lebih mudah akulturasi atau lebih cepat menyesuaikan diri dengan budaya dominan.

Sedangkan, semakin lama mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung berada di lingkungan budaya dominan, maka semakin tinggi

pengenalan individu terhadap budaya tersebut. Jika jangka waktu mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung berada di budaya Sunda masih belum terlalu lama (misalnya, baru beberapa bulan), maka mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung umumnya mengalami goncangan budaya (*culture shock*). Namun seiring berjalannya waktu, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung akan semakin belajar cara untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai budaya Sunda. Pada tahap krisis tersebut, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menggunakan strategi akulturasi. Jika strategi akulturasi yang diterapkan berhasil, maka proses adaptasi terhadap budaya Sunda akan terus berjalan. Namun apabila krisis tidak berhenti, maka mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung harus kembali ke fase adaptasi dan memilih strategi akulturasi lain yang lebih sesuai.

Jenis kelamin juga merupakan faktor yang memengaruhi proses akulturasi individu. Terdapat suatu bukti yang menunjukkan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami masalah akulturasi daripada pria (Beiser dkk 1988, dalam Berry 2002). Namun, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan begitu saja, karena bergantung juga pada status seseorang, bagaimana perlakuan terhadap wanita berdasarkan budaya, dan adanya perbedaan yang substansial mengenai peran baru yang dilakoni wanita pada budaya yang baru (Moghaddam dkk, 1990 dalam Berry 2002). Budaya Sunda sendiri tidak memberikan adanya tuntutan peran yang baru terhadap wanita maupun pria. Tuntutan yang ada terhadap mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung atau mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung datang dari akademik dan tuntutan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai di budaya Sunda.

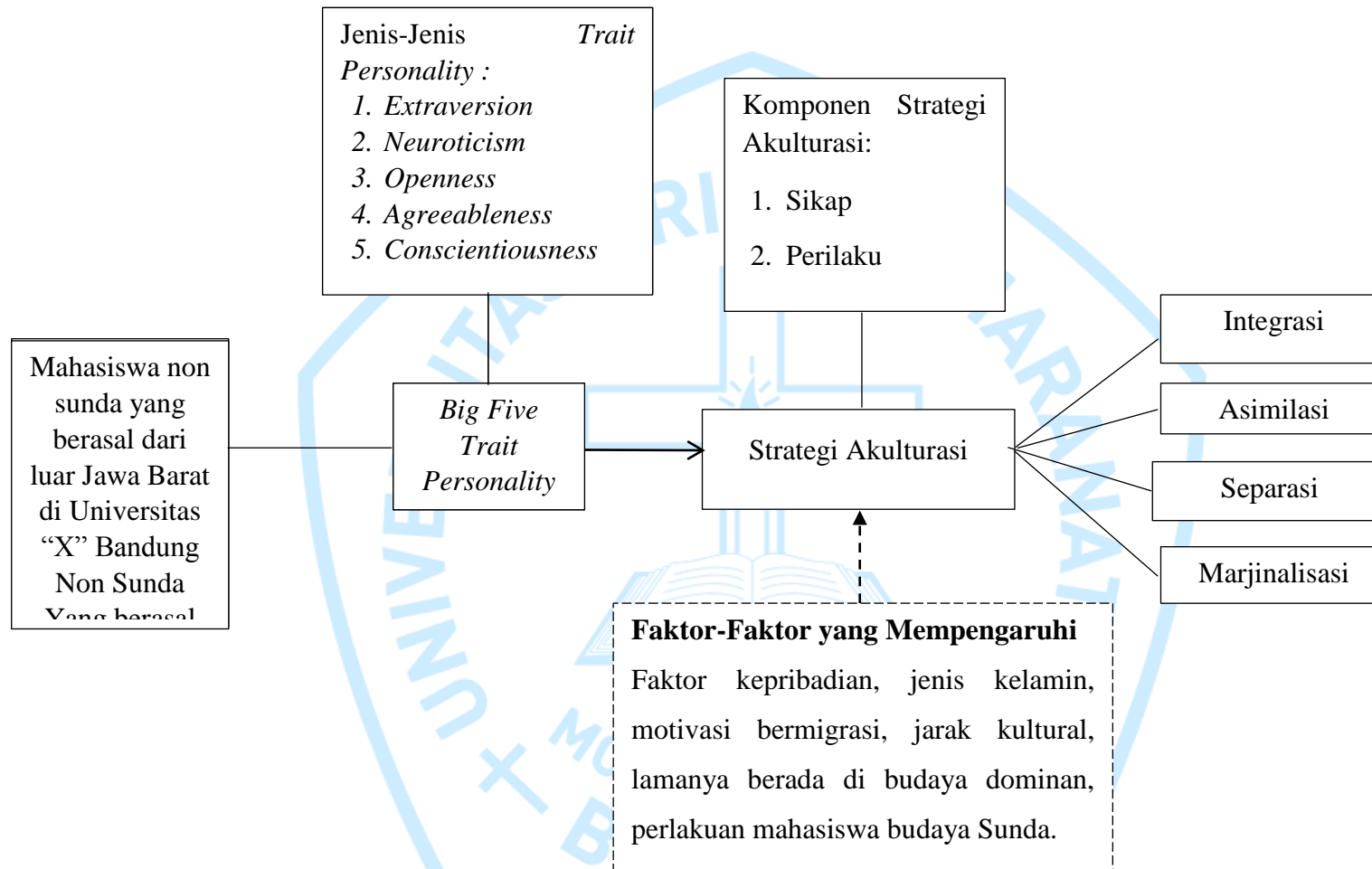
Alasan atau motivasi individu bermigrasi ke budaya baru juga memengaruhi proses akulturasi individu. Individu yang bermigrasi karena keinginannya sendiri (*voluntary*) lebih

menunjukkan hasil akulturasi yang positif, sedangkan individu yang bermigrasi karena terpaksa atau pengaruh dari lingkungan (*involuntary*) lebih menunjukkan hasil akulturasi yang negatif. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung memiliki alasan yang beragam saat ditanyakan mengenai alasan kedatangannya ke Bandung. Misalnya, karena keinginannya sendiri, mengikuti saudara yang sebelumnya sudah kuliah di Bandung, permintaan orangtua, fakultas/universitas yang dituju berkualitas dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang bermigrasi secara sukarela lebih dapat berakulturasi dengan baik. Misalnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung bergaul atau berbaur dengan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lain. Sedangkan, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang bermigrasi secara *involuntary* lebih membatasi pergaulannya dan hanya bergaul dengan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung lain dari daerah yang sama dengannya saja.

Faktor terakhir, yaitu perlakuan masyarakat budaya dominan. Masyarakat budaya dominan juga memiliki strategi akulturasi yang dikembangkan terhadap masyarakat budaya minoritas (Berry, 2001). Dalam hal ini mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Sunda sebagai budaya dominan, mengembangkan strategi akulturasi terhadap mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non sunda sebagai budaya minoritas. Strategi akulturasi dari mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Sunda, juga menentukan strategi akulturasi dari mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non Sunda. Misalnya, mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Sunda yang menerima adanya perbedaan dan berbaur dengan

mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non sunda. Perlakuan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Sunda ini akan membuat mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non Sunda juga tidak sanggup untuk berinteraksi dan menjalin relasi dengan mereka. Untuk lebih jelas, dapat dilihat bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini :





Bagan 1.1 : Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- a) Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung memiliki lima jenis *trait* kepribadian yaitu, *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness*. Namun, kadarnya berbeda antara mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung satu dengan yang lain.
- b) *Trait* kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung menentukan bagaimana mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung akan beradaptasi di lingkungan budaya Sunda.
- c) Terdapat empat jenis strategi akulturasi yang dikembangkan mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yaitu, integrasi, asimilasi, separasi dan marjinalisasi. Strategi akulturasi mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung merupakan cara mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung beradaptasi terhadap lingkungan budaya Sunda.
- d) Terdapat empat jenis strategi akulturasi, yaitu strategi akulturasi integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi. Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengembangkan strategi akulturasi yang berbeda-beda satu dengan yang lain dilihat dari sikap mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung untuk mempertahankan identitas budaya aslinya dan perilaku mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap budaya Sunda, sebagai budaya mayoritas.

- e) Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung non Sunda dari luar Jawa Barat mengembangkan strategi akulturasi yang berbeda satu dengan yang lain, sebagai cara berakulturasi dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan Sunda.
- f) *Trait* kepribadian tertentu yang dominan pada mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung, akan menggambarkan juga jenis strategi akulturasi seperti apa yang dikembangkan oleh mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1 Hipotesis Mayor

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality* dengan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality* dengan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

1.7.2 Hipotesis Minor

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Extraversion* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Separasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Neuroticism* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Oppeness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Openness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Agreeableness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Asimilasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Separasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat

Hi : terdapat hubungan antara *Trait Personality Conscientiousness* dengan Strategi Akulturasi Marjinalisasi pada Mahasiswa non sunda yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas "X" Bandung Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari luar Jawa Barat.

